

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN ASAM LAMBUNG PADA MASYARAKAT RT 03, RT 07 DAN RT 14 DESA PEGUYANGAN KABUPATEN PEMALANG

Swesti, Nurmalia., Nurcahyo, Heru., Akhmad, Aniq Berlian.,

Politeknik Harapan Bersama Kota Tega, Jawa Tengah
52122

Program Studi Diploma III Farmasi
Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal, Indonesia

Email : nurmalaswesti2@gmail.com

Article

Article history :

Submission...

Accepted...

Publish...

abstrak

Kesehatan tubuh merupakan kebutuhan primer bagi manusia, namun terkadang orang kurang memperhatikannya. Semua manusia menyadari bahwa tubuhnya mengalami gangguan kesehatan, namun ada pula sebagian tidak tahu penyakit yang sedang diderita tubuhnya serta bagaimana pengobatannya. Adapun jenis penyakit yang ditimbulkan dari lambung seperti gastritis, depepsia, kanker lambung, GERD, gastroenteritis dan tukak lambung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Peguyangan mengenai penyakit asam lambung dan jenis pengobatan yang mereka lakukan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. dengan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan masyarakat dan variabel independen adalah asam lambung. Sampel yang diambil menggunakan *purposive sampling* sebanyak 100 sampel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang mewakili karakteristik populasi. Data diambil dengan menggunakan kuesioner berisi 15 pernyataan yang digunakan sebagai analisis univariat dalam bentuk frekuensi, distribusi, dan persentase.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui tingkat pengetahuan asam lambung masyarakat desa Peguyangan dikategorikan baik, hal ini terlihat dari data hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan asam lambung berdasarkan umur pada usia 20-30 tahun masuk kategori pengetahuan baik sebanyak 23 orang (86,6%), pada usia 40-50 tahun masuk dalam kategori pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (13,3%), dan usia 40-50 tahun masuk dalam pengetahuan kurang terdapat sebanyak 2 orang (6,7%). Tingkat pengetahuan asam lambung berdasarkan jenis kelamin ada pada perempuan dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 43 orang (86,6%), kategori pengetahuan cukup sebanyak 22 orang (13,4%) dan 2 orang (6,7%) laki-laki masuk

kategori pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan asam lambung berdasarkan pendidikan tingkat SD dengan responden 27 orang (80%) masuk kategori pengetahuan baik, 17 orang masuk kategori pengetahuan cukup dan 2 orang (40%) masuk kategori pengetahuan kurang yakni tidak bersekolah. Tingkat pengetahuan asam lambung berdasarkan pekerjaan pada pekerjaan wiraswasta sebanyak 21 orang (93,3%) masuk kategori pengetahuan baik, tidak bekerja dengan 25 orang (13,4%) masuk dalam kategori pengetahuan cukup dan tidak bekerja 1 orang (6,7%) buruh 1 orang (6,7%) masuk dalam kategori pengetahuan kurang.

Kata kunci :tingkat pengetahuan, asam lambung, pencegahan & pengobatan.

Ucapan terimakasih :

Penulisan Tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Nizar Suhendra S.E., M. PP selaku Direktur Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal.
2. Ibu apt. Sari Prabandari, S.Farm., MM. selaku ketua Program Studi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal.
3. Bapak apt. Heru Nurcahyo, S.Farm,M,Sc. selaku pembimbing satu.
4. Bapak Akhmad Aniq Barlian, S.Farm., MH selaku dosen pembimbing dua.
5. Semua pihak yang turut serta membantu penelitian karya tulis ini.

Abstract

Physical health is a primary need for humans, but sometimes people pay less attention to it. All humans are aware that their bodies have health problems, but some do not know the disease their body is suffering from and how to treat them. The types of diseases caused by the stomach such as gastritis, depepsia, gastric cancer, GERD, gastroenteritis and gastric ulcers. The purpose of this study was to determine the level of public knowledge regarding gastric acid disease and the types of treatment they perform.

This study used quantitative descriptive method with the dependent variable being the level of public knowledge. Samples were taken using purposive sampling, namely the sampling technique by selecting the desired sample by the researcher according to the inclusion and exclusion criteria so that the sample could represent the characteristics of the population. The data were collected using a questionnaire which used univariate analysis in the form of frequency, distribution, and percentage.

Based on the research results, it can be seen that the level of knowledge of gastric acid in the Peguyangan village community is said to be good because it answers questions as expected. 69 people answered yes. then knowledge about preventing gastric acid with the question of consuming healthy food was answered yes by 59 people. and questions about gastric acid treatment were mostly answered yes as many as 72 people on the use of traditional medicine. The level of knowledge of the Peguyangan village community based on the age of the group is at the age of 40-50 years, with an average primary school education level, the majority are female and work as entrepreneurs.

Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi Vol x No X Tahun x

Keyword : gastric acid, causes, prevention, and treatment.

DOI....

©2020 Politeknik Harapan Bersamaegal

alamat koresponden :

Prodi DII Farmasi Politeknik Harapan Bersamaegal

Gedung A Lt. 3 Kampus 1

Jl. Mataram no. 09 Kota Tegal, kode pos 52122

Telp. (0283)352000

p-ISSN : 2089-5313

E_mail : parapemikir_poltel@yahoo.com

e-ISSN : 2549-5062

A. Pendahuluan

Kesehatan tubuh merupakan kebutuhan primer bagi manusia, namun terkadang orang kurang memperhatikannya. Penyakit merupakan penyebab gangguan kesehatan pada tubuh manusia dan semua itu bukan hal yang asing bagi masyarakat. Semua manusia menyadari bahwa tubuhnya mengalami gangguan kesehatan, namun ada pula sebagian tidak tahu penyakit yang sedang diderita tubuhnya serta bagaimana pengobatannya. Berubahnya pola hidup seseorang menjadi salah satu penyebab timbulnya efek negatif bagi kesehatan. Pola hidup yang dimaksud yaitu kurang teratur dalam berkegiatan. Kebanyakan dari masyarakat desa Peguyangan yang mayoritasnya bekerja sebagai petani hidup berkutit sibuk diladang atau sawah menjadi kurang memperhatikan pola hidup sehat. Banyak dari mereka yang kurang istirahat, makan tidak teratur, merokok dan banyak pikiran. Padahal pola hidup yang sehat utamanya makan sangat penting bagi tubuh untuk beraktifitas sehari-hari dan keoptimalan fungsi organ (Huzaifah, 2017). Adapun jenis penyakit yang ditimbulkan dari lambung seperti gastritis, depepsia, kanker lambung, GERD, gastroenteritis dan tukak lambung (Nurkholis, Riyantomo dan Tafrikan, 2017).

Penyakit asam lambung adalah penyakit yang disebabkan karena naiknya asam lambung yang berlebihan juga karena meningkatnya asam lambung, inti penyakit dari asam lambung adalah gangguan fungsional yang terjadi karena kerja dari lambung yang tidak baik. hal ini mempunyai suatu hubungan yang saling berkaitan dengan gerakan lambung yang biasanya berkaitan dengan system saraf dilambung atau secara psikologis. Penyebab lainnya adalah karena terjadinya gangguan struktur anatomi misalnya lika. Stress juga bisa mengakibatkan system saraf pusat otak yang berkaitan dengan lambung mengalami suatu perubahan hormon didalam tubuh bisa merangsang sel-sel dalam tubuh untuk memproduksi asam secara berlebih.

Hidup sehat tanpa mengalami gangguan kesehatan merupakan dambaan setiap orang. Terlebih di era modern ini yang menuntut setiap orang selalu aktif berkarya dan berprestasi. Oleh

karena itu, kesehatan sangat penting dan menjadi “barang berharga” yang harus dirawat. Gaya hidup kembali kealam (*back to nature*) menjadi tren saat ini sehingga masyarakat kembali memanfaatkan berbagai bahan alam, termasuk pengobatan dengan tumbuhan obat (herbal). Indonesia dengan keanekaragaman etnis yang ada, maka pemanfaatan sebagai obat juga semakin beraneka ragam (Zuhud, 2011). Akan tetapi jumlah jenis tumbuhan berkhasiat obat yang ada di Indonesia sampai saat ini belum diketahui secara pasti, sehingga diperlukan pendokumentasian secara menyeluruh terhadap penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan (Hidayat dan Hardiansyah, 2012).

Beberapa faktor yang mempengaruhi faktor pengetahuan tersebut antara lain dilihat dari usia, jenis kelamin, status pernikahan tingkat pendidikan, pekerjaan, waktu yang dibutuhkan untuk menuju Puskesmas, alat transportasi yang digunakan, nilai tentang kesehatan dan penyakit (persepsi mobiditas), pengetahuan tentang pengobatan, dan sikap terhadap pengobatan. Faktor pendukung terdiri dari kemampuan daya beli jasa penggunaan dan keikutsertaan dalam jaminan kesehatan. Faktor kebutuhan terdiri dari pandangan subjektif terhadap penyakit dibedakan menjadi pandangan subjektif yang baik dan pandang subjektif yang buruk. Faktor-faktor tersebut merupakan variabel bebas dalam hal pemilihan pengobatan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mendeskripsikan keadaan suatu objek dalam bentuk angka mulai dari pengumpulan data sampai penampilan hasil. Teknik pengampilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat Desa Peguyangan yang diambil secara acak 30 orang pada RT 03, 30 orang pada RT 7 dan 40 orang pada RT 14 pada bulan November sampai desember 2020 dengan total responden 100 orang, rumus perhitungan menentukan jumlah sampel dengan *Lotre Technique* menyesuaikan kriteria inklusi dan eksklusif.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian data primer bulan November-desember 2020 mengenai gambaran tingkat pengetahuan asam lambung pada masyarakat rt 03, rt 07 dan rt 14 Desa Peguyangan Kabupaten Pemalang, didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Responden	
		Jumlah	Presentase (%)
	20-30 tahun	33	33%
	30-40 tahun	30	30%
	40-50 tahun	37	37%
	Jumlah	100	100%

Sumber. Data Primer yang diolah.

Dari table 4.1 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan umur yang paling banyak adalah 40-50 tahun sejumlah 37 orang (37%), umur 20-30 tahun sebanyak 33 orang (33%), dan yang paling sedikit adalah umur 30-40 tahun sejumlah 30 orang (30%). Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang asam lambung pda penelitian ini terdapat pada usia kisaran 40-50 tahun, dimana mereka pernah mengalami penyakit tersebut atau salah satu anggota keluarga, kerabat atu kenalan lingkungan mereka. Saling berbagi pengalaman sama akan suatu hal menjadikan mereka saling belajar. Hal itu terjadi karena salah satu kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah belajar dari pengalaman, terutama pengalaman yang berakhir pada kesalah (Effendy, 2000).

Tabel 4.2 Distribusi Karakteristik responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Responden	
		Jumlah	Presentase (%)
1.	Perempuan	67	67%
2.	Laki-laki	33	33%
	Jumlah	100	100%

Sumber. Data Primer yang diolah.

Dari table 4.2 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 67 orang

(67%), dan jumlah responden laki-laki sebanyak 33 orang (33%).

Masyarakat desa Peguyangan yang menjadi responden pada penelitian ini lebih banyak pada responden perempuan yang dimana lebih sering menghabiskan waktu dirumah sebagai ibu rumah tangga atau pedagang. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting terbentuknya perilaku. Bentuk perilaku seseorang juga tergantung pada karakteristiknya, missal tingkat umur, jenis kelamin dan pengetahuan.

Tabel 4.3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.

No.	Tingkat Pendidikan	Responden	
		Jumlah	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	3	3%
2.	SD	44	44%
3.	SMP	23	23%
4.	SMA	22	22%
5.	Perguruan Tinggi	8	8%
	Total	100	100%

Sumber : data Primer yang diolah.

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu SD sejumlah 44 orang (44%), SMP sebanyak 23 orang (23%), SMA sebanyak 22 orang (22%), Perguruan Tinggi sebanyak 8 orang (8%), dan paling sedikit yaitu Tidak Sekolah sebanyak 3 orang (3%).

Masyarakat desa Peguyangan masih banyak yang kurang peduli dalam hal pendidikan, terlihat dari masih banyaknya masyarak desa tersebut yang hanya lulus sekolah dasar. Mereka berpendapat bahwa dengan bisa membaca menulis dan menghitung sudah cukup dalam berkegiatan, tanpa mereka sadari bahwa lebih banyak ilmu yang bisa didapat dari ilmu pendidikan termasuk mengenai mawas diri dalam menghadapi sebuah penyakit. Tingkat pendidikan mempengaruhi dalam pemilihan penggunaan obat, dimana biasanya orang dengan tingkat pendidikan rendah masih berpresepsi bahwa mengonsumsi obat kimia terlalu sering akan membawa dampak lebih buruk. Hal tersebut dapat

ditunjukkan dengan pada umumnya masyarakat desa Peguyangan mayoritas lulus Sekolah Dasar atau SD dan SMP hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rochmawati, 2010).

Tabel 4.4 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Responden	
		Jumlah	Presentase (%)
1.	Tidak Bekerja	30	30 %
2.	Buruh	26	26 %
3.	Wiraswasta	35	35 %
4.	PNS	9	9 %
Total		100	100 %

Sumber : data Primer yang diolah.

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tingkat pekerjaan responden paling banyak yaitu wiraswasta sejumlah 35 orang (35%), Tidak Bekerja sebanyak 30 orang (30%), Buruh sebanyak 26 orang (26%), dan paling sedikit yaitu PNS sebanyak 9 orang (9%).

Masyarakat desa peguyangan yang berkerja wiraswasta biasanya menjadi pegawai swasta di perantaraan atau memiliki usaha dagang sebagai sumber penghasilan. Lingkup pergaulan yang luas memberi mereka banyak pengalaman dan pengetahuan, walaupun taraf pendidikan mereka tidak terlalu tinggi dengan memiliki rasa ingin tahu dan tidak takut untuk mencoba dimasa produktif menciptakan rasa percaya diri menjadi orang hebat kedepannya. Jenis pekerjaan atau jabatan yang dipilih oleh remaja dipengaruhi oleh minat (Mappiare, 2011).

Tabel 4.5 Tingkat Pengetahuan Responden Pada Asam Lambung.

No.	Tingkat Pengetahuan	Responden	
		Jumlah	Presentase (%)
1.	Baik	87	87
2.	Cukup	11	11
3.	Kurang	2	2
Total		100	100

Sumber : data primer yang diolah.

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden pada asam lambung yaitu baik sejumlah 87 orang (87%), cukup sebanyak 11 orang (11%), dan pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (2%).

Seorang responden memiliki pengetahuan tentang asam lambung yang baik biasanya dipengaruhi melalui faktor pengalaman pribadi atau sekitar dan banyak informasi luar melalui internet. Ada 6 tingkatan pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif, (Blom dalam Notoadmojo, 2010).

Tabel 4.6 Distribusi Tingkat Pengetahuan Asam Lambung Berdasarkan Umur.

umur Responde n	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
20-30 tahun	23	86,6	10	13,4	0	0
30-40 tahun	22	80	8	20	0	0
40-50 tahun	20	73,3	15	26,7	2	0
Total	65	20	33	12,1	2	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan berdasarkan umur yang didapat adalah baik. Pengetahuan responden berusia 20-30 tahun yang dengan pengetahuan baik sebanyak 23 orang (86,6%), cukup sebanyak 10 orang (13,7), dan kurang sebanyak 0 orang (0%). Pengetahuan responden berusia 30-40 tahun dengan pengetahuan baik sebanyak 22 orang (80%), cukup sebanyak 8 orang (20%), dan kurang sebanyak 0 orang (0%). Responden berusia 40-50 tahun dengan pengetahuan baik sebanyak 20 orang (73,3%), cukup sebanyak 15 orang (26,7%), dan kurang sebanyak 2 orang (0%).

Dari penelitian yang dilakuakn dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat RT 03 RT 07 dan RT 014 desa Peguyangan memiliki pengetahuan yang bagus dalam hal kesehatan salah satunya mengenai asam lambung dimana mereka belajar dari pengalaman pribadi atau orang lain. Menuju masa dewasa ditandai dengan perubahan jasmani dan mental, kemahiran, ketrampilan, professional, ilmu pengetahuan, teknologi serta kesenian.umur adalah

usia dimana individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun, semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Nursalam, 2001).

Tabel 4.7 Distribusi Tingkat Pengetahuan Asam Lambung Berdasarkan Kelamin.

Jenis Kelamin Responden	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Perempuan	43	86,6	22	13,4	0	0
Laki – laki	22	80	10	20	2	0
Total	66	19,6	32	9,4	2	0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan berdasarkan umur yang didapat adalah baik. Pengetahuan responden berjenis kelamin perempuan yang dengan pengetahuan baik sebanyak 43 orang (86,6%), cukup sebanyak 22 orang (13,4%), dan kurang sebanyak 0 orang (0%). Pengetahuan responden berjenis kelamin laki-laki dengan pengetahuan baik sebanyak 22 orang (80%), cukup sebanyak 10 orang (20%), dan kurang sebanyak 2 orang (0%).

Pada penelitian ini perempuan yang dijadikan peneliti adalah seorang ibu rumah tangga atau buruh tani yang bisa menyempatkan waktu bersedia menjadi responden. Menurut Voyer (2014) dalam hasil meta analisis terhadap 369 orang sampel pada tahun 1914 sampai 2011, mereka menemukan bahwa presentasi pendidikan keseluruhan pada perempuan lebih baik 70 persen dari pada laki-laki.

Tabel 4.8 Distribusi Tingkat Pengetahuan Asam Lambung Berdasarkan Pendidikan.

Pendidikan Responden	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Tidak Sekolah	1	60	1	40	1	0
SD	17	80	26	20	1	0
SMP	9	86,6	14	13,4	0	0
SMA	20	86,6	2	13,4	0	0
Perguruan	5	93,3	3	6,7	0	0

Tinggi						
Total	51	27,5	46	12,8	2	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan yang didapat adalah baik. Pengetahuan responden yang tidak bersekolah dengan pengetahuan baik sebanyak 1 orang (60%), cukup sebanyak 1 orang (40%), dan kurang sebanyak 1 orang (0%). Tingkat pengetahuan responden berpendidikan SD pengetahuan baik sebanyak 17 orang (80%), cukup sebanyak 26 orang (20%), dan kurang 0 orang (0%). Tingkat pengetahuan responden berpendidikan SMP pengetahuan baik sebanyak 9 orang (86.6%), cukup sebanyak 14 orang (13,4%), dan kurang 0 orang (0%). Tingkat pengetahuan responden berpendidikan SMA pengetahuan baik sebanyak 20 orang (86.6%), cukup sebanyak 2 orang (13,4%), dan kurang 0 orang (0%). Tingkat pengetahuan responden berpendidikan perguruan tinggi pengetahuan baik sebanyak 5 orang (93,3%), cukup sebanyak 3 orang (6,7%), dan kurang 0 orang (0%).

Mampu mengenyam bangku sekolah dasar hingga lulus sebagai salah satu bukti masih rendahnya tingkat kesadaran masyarakat desa Peguyangan beberapa waktu silam. Tingkat pendidikan yang rendah tidak menghalangi mereka untuk mencari tau banyak informasi apalagi mengenai penyakit. Menurut Koenjoroningrat dalam Nursalam (2001) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengalaman yang dimiliki.

Tabel 4.9 Distribusi Tingkat Pengetahuan Asam Lambung Berdasarkan Pekerjaan.

Pekerjaan Responden	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Tidak Bekerja	4	80	25	20	1	0
Buruh	15	86,6	10	13,4	1	0
Wiraswasta	21	93,3	14	6,7	0	0
PNS	9	100	0	0	0	0
Total	49	30,6	49	6,12	2	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan berdasarkan pekerjaan yang didapat adalah baik. Pengetahuan responden tidak bekerja dengan pengetahuan baik sebanyak 4 orang (80%), cukup sebanyak 25 orang (20%), dan kurang sebanyak 1 orang (0%). Pengetahuan responden berkerja sebagai buruh dengan pengetahuan baik sebanyak 15 orang (86,6%), cukup sebanyak 10 orang (13,4%), dan kurang sebanyak 1 orang (0%). Pengetahuan responden berkerja sebagai wiraswasta dengan pengetahuan baik sebanyak 21 orang (93,3%), cukup sebanyak 14 orang (6,7%), dan kurang sebanyak 0 orang (0%). Responden berkerja sebagai PNS dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 9 orang (100%), cukup sebanyak 0 (0%), dan kurang sebanyak 0 orang (0%).

Desa peguyangan masih memiliki bentang alam yang luas namun masyarakatnya masih banyak yang memilih mengadu nasib di perantauan sebagai wiraswasta dan juga buruh, hal tersebut dilakukan selain dalam rangka memperbaiki taraf ekonomi mereka juga ingin mendapat pengalaman dan pengetahuan baru saat jauh dari rumah. Wiraswasta artinya adalah manusia teladan didalam berdikari (berdiri diatas kemampuan sendiri) (Afieq, 1979:1).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan diatas ditinjau dari tingkat pengetahuan penyakit asam lambung pada masyarakat Desa Peguyangan Kabupaten Pematang dapat ditarik kesimpulan yaitu tingkat pengetahuan baik berdasarkan umur dimiliki usia 20-30 tahun sebanyak 23 orang, pengetahuan baik berdasarkan jenis kelamin dimiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 43 orang, pengetahuan baik berdasarkan pendidikan dimiliki oleh masyarakat berpendidikan dengan latar belakang pendidikan SMA sebanyak 20 orang, dan pengetahuan baik berdasarkan pekerjaan dimiliki oleh wiraswasta sebanyak 21 orang.

E. Pustaka

- Abin Syamsudin Makmun, (2009). *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Agromedia, Redaksi. (2008). *Buku Pintar Tanaman Obat*. Jakarta Selatan : PT. Agromedia Pustaka.
- Agustina, Putri (2017). "Presepsi Guru Biologi SMA Tentang Media Pembelajaran Materi Kingdom Animalia" *Proceeding Education Conference*. Vol. 14 no. 1Halaman 318-321.
- Am Zuhud, E. (2011). *Bukti Kedahsyatan : Sirsak Menumpas Kanker*. Agromedia.
- Andarwati, 2014. *Pengaruh Sumber Daya dan Strategi Terhadap Kinerja Usaha Rumah Makan Di Kota Malang*. Jurnal Manajemen Vol. 12. No. 3:419-430. ISSN:1693-5241.
- Andrianti, dkk. 2016. Pengaruh Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Pengolahan Data. *Journal Pena Ilmiah*, vol. I, No. 1.
- Ari Setiawan & Saryono. *Metodologi Kebidanan DIII, DIV, SI, S2*. Yogyakarta : Nuha Medika 2010.
- Ariani A.P. (2014) *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Arikunto, S, Suhardjono dan Supardi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar S. 2013. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS Kabupaten Pematang. 2013. *Piramida Penduduk Kabupaten Pematang Tahun 2012*. Peraturan Bupsti Pematang Nomor 15 Tahun 2013.
- Dharmautama, M., Koyama, A.K., Kusumawati, A., Tingkat Keparahan HALitosis Manula Pemakai Gigi Tiruan. *Dentofasial*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2008: 1007-1008.

- Dong Chan, Sun Hee. 2005. Curcuma Longa extract protects against gastric ulcer by blocking H₂ histamin receptor. *Biol Pharm Bull* Vol 28.
- Furnawanthi, I. 2007. Khasiat Dan Manfaat Lidah Buaya Si Tanaman Ajaib. Edisi 8. Jakarta selatan: PT. AgroMedia Pustaka
- Goh KL, Wong CH. *Gastroesophageal Reflux Diseases : an Emerging in Asia. J Gastroenterol Hepatol* 2006; 2: 118-23.
- Harper (1986). Hospital waste disposal system. United States Patent:4,619,409.
- Haqiqi, Zaenal., Ramdani, Agus., & Zulkifli, Lalu, 2018. *Analisis Kemampuan Pendidik Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X IPA SMA di Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Pendidikan IPA (JPPIPA)*. 4(1): 46-55.
- Hidayat, A. (2009) *Metode Penelitian dan Keperawatan Teknik. Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, D. Hardiansyah G. 2012. Studi Keaneragaman Jenis Tumbuhan Obat di kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang. *Vokasi* : 8(2):61-68.
- Jung HK. *Epidemiology of Gastroesophageal Reflux Diseases in Asia : A Systematic Review. J neurogastroenterol Motil* 2011; 17: 14-27.
- Kayne, S.B. 2010. Introduction To Traditional Medicines dalam : Tradicional Medicine. London : Pharmaceutical Press.
- Lusia, O. 2006. *Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat dan Khasiatnya*. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, Vol. III, nomer 1, April 2006, 01-07.
- Mappiare, Andi. (1982). Psikologi Reemaja Surabaya: Usaha Nasional.
- Menyukaendar, E.Y. 2006. Paradigm Dunia Farmasi. Disampaikan dalam Orasi Ilmiah Dies Natalis ITB. <http://itb.ac.id/focus-file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf>. diakses 10 April 2018.